

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi para pembelajar bahasa asing dalam hal ini bahasa Prancis tentu juga mempelajari negaranya baik dari segi sejarah, peradaban, kebudayaan dan karya sastra. Seorang penulis Prancis mengatakan *La France, c'est la culture ; la culture française, c'est la littérature ; pour accéder à la littérature, il faut connaître la langue française et celle-ci n'est rien d'autre que la langue de la littérature française* yang berarti Prancis, adalah budaya : kebudayaan Prancis, adalah karya sastra ; untuk mengakses karya sastra Prancis haruslah paham bahasa Prancis yang tidak lain bahasa karya sastra Prancis (Porcher 1986: 47). Pemahaman sastra Prancis tentulah lebih kompleks dari memahami bahasa sehari – hari dikarenakan penggunaan bahasa yang berbeda. Karya sastra biasanya dibumbui dengan gaya untuk memberikan kesan puitis dan estetik. Pada pertengahan abad ke-20, topik – topik seperti metafora dan metonimi menjadi topik utama dalam bidang sastra, dan juga peran mereka dipelajari sebagai bagian dari teks sastra. Selain pada teks sastra, metafora dan metonimi juga ditemukan pada percakapan sehari – hari yang memang awalnya berasal dari karya sastra lalu menjadi trend sebagai sesuatu yang biasa diucapkan, terlihat pada contoh kalimat, “*on prend un verre?*” yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara harfiah menjadi “kita ambil satu gelas?”. Hasil dari terjemahan tersebut tidak sepenuhnya benar karena pada kalimat tersebut terdapat gaya bahasa metonimi pada kata “*un verre*”. Kata tersebut bukan

menunjukkan gelas secara harfiah melainkan sebagai penanda untuk menggantikan kata minuman yang bisa berupa wine, bir dan lainnya. Oleh karena itu sangat penting bagi pembelajar bahasa yang mana juga mempelajari karya sastra serta budaya, untuk memahami gaya bahasa agar lebih bisa memahami tulisan atau ucapan yang mengandung gaya bahasa.

Gaya secara umum dapat diartikan sebagai ungkapan dari dalam diri sendiri di mana setiap individu memiliki gaya yang berbeda – beda, entah melalui berpakaian, tingkah laku, berbicara, menulis dan sebagainya. Dari sini kita dapat mengetahui sedikit tentang gaya bahasa yakni cara mengungkapkan pikiran seorang penulis atau pemakai bahasa secara *khas*. Gaya bahasa dalam ilmu kebahasaan sendiri adalah pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata - kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat (Nurgiyantoro, 2014:215). Gaya bahasa dalam bahasa Prancis disebut *figure de style*. *Figure* atau kiasan merupakan representasi visual sebuah objek dan dengan perluasan bentuknya. Jadi bisa dikatakan bahwa kiasan adalah persepsi indrawi, dalam kebahasaan, kiasan muncul sebagai ilustrasi, seolah teks itu sendiri memiliki motif atau gambar yang representatif (Suhamy, 2016:11).

Figure de style atau gaya bahasa terbagi dalam empat kategori. Fromilhague dalam bukunya *Figure de Style* menjelaskan keempat kategori tersebut yaitu *figure de diction*, *figures de construction*, *figure de pensée* dan *figures de sens ou tropes*. *Tropes* dalam bahasa Indonesia disebut majas. Majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek serta

menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat memberikan efek prismatis pada penggunaannya, maksudnya adalah menimbulkan banyak makna atau kaya akan makna (Ramadhanti dan Yanda, 2017:161). Dalam bahasa Prancis sendiri majas atau *tropes* didasarkan pada bagian dari satu arti ke yang lain, dari arti literal ke arti kiasan (Fromilhague, 2015:61). Jadi suatu kata dapat memiliki makna diluar dari makna harfiahnya. Suhamy di dalam bukunya juga mengatakan bahwa bentuk kiasan yang paling mencolok dibentuk dari manipulasi tipografi yang sering dijumpai dalam poster dan puisi dan khususnya di kaligram (2016: 11).

Secara umum karya sastra terbagi dalam lima jenis yaitu novel, cerpen, prosa, drama dan puisi. Salah satu bentuk dari puisi adalah lirik lagu. Puisi memiliki karakteristik yang sama dengan lirik lagu, terutama dalam hal bunyi yang bersifat estetis, penuh dengan muatan-muatan emosi dan filosofis, sehingga tampak kaitan antara lagu dan puisi. Pada dasarnya, lirik lagu merupakan puisi yang dinyanyikan karena keduanya memiliki persamaan unsur seperti ritma bunyi, dan irama yang merupakan unsur formal dari sebuah puisi.

Seperti halnya puisi, lirik lagu merupakan ungkapan perasaan seseorang terhadap suatu hal yang sudah dilihat, didengar ataupun dialaminya. Hal ini ditegaskan lagi dengan pengertian lirik dari ensiklopedia online yang diakses pada 15 Maret pukul 20:24 wib dari (<http://www.britannica.com/art/lyric>) bahwa lirik juga berperan sebagai ungkapan emosi pribadi yang intens dengan cara yang sugestif dari sebuah lagu

oleh karena itu, dalam mengekspresikan pengalamannya penulis lirik melakukan permainan kata – kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan juga sebagai kekhasan dari karyanya. Bentuk lirik lagu mirip dengan puisi, keduanya juga berperan dalam pengungkapan perasaan dan emosi melalui karya seni, sehingga banyak puisi yang sering disampaikan dengan iringan musik atau kita juga mengetahui adanya musikalisasi puisi.

Lagu tidak hanya sebagai media hiburan semata, namun juga dapat digunakan sebagai dokumen autentik dalam pengajaran bahasa. Sependapat dengan artikel oleh Anna Roig yang diterbitkan di website emdl.fr yang diakses pada 16 Maret 2021 pukul 15:44 wib di (<http://www.emdl.fr/file/dernieres-actualites/la-chanson-quel-grand-outil-pour-lapprentissage-de-la-langue>). Ia menjelaskan bahwa lagu terdiri dari teks, hampir selalu dalam setiap bait digabungkan dengan melodi, dan tentu saja teks lisan dan tulisan adalah dasar untuk mempelajari bahasa apapun. Jadi penggunaan lagu sebagai bahan ajar merupakan hal yang lumrah karena berisi teks yang merupakan salah satu bahan dalam mempelajari bahasa.

Seperti yang sudah peneliti kutip sebelumnya dari Porcher bahwa mempelajari bahasa juga mempelajari budayanya, hal ini sangat dapat dilihat dalam penggunaan lagu sebagai bahan ajar otentik. Sebagai contoh, di dalam buku belajar alter ego 2 halaman 64 *dossier 3 carnet de voyage différences culturelles et quiproquos*. Terdapat penggalan lirik lagu berjudul *Maudits Français* oleh Lynda Lemay. Lirik lagu ini terdapat pada *dossier 3 La France vue par...* atau dalam bahasa Indonesia berarti Prancis dilihat dari... . Bagian

ini membahas mengenai perbedaan budaya, stereotip dan kesalahpahaman. Lagu *Maudits Français* dijelaskan dalam artikel oleh califrenchlife.com membahas kurang lebih mengenai bagaimana pandangan orang Quebec terhadap orang – orang Prancis yang digambarkan dalam lirik lagu.

Seorang pengarang lagu dan penyanyi berkebangsaan Prancis Guillaume Aldebert merilis album berjudul *Enfantillages 3*. Lagu di dalam album tersebut sangatlah unik karena tidak seperti lagu anak – anak pada umumnya yang mendeskripsikan hewan seperti *Ah les crocodile*, *La danse de canard*, *Alouette* dan lainnya, namun album ini banyak mengisahkan kehidupan anak – anak dan interaksi antar anak dengan keluarga dan lingkungan. Penggunaan bahasa dalam liriknya sangat beragam dan indah, ia banyak menggunakan istilah dalam setiap judul lagunya. Sebagai contoh, dalam lagu yang berjudul *Joli zoo* yang menceritakan keadaan di kebun binatang dari perspektif para hewan yang tinggal didalamnya. Adanya gaya bahasa dapat dilihat dari potongan lirik berikut ini :

(I) *Mais nous faisons bonne figure
Face aux jeteurs de pop-corn*
“Tapi kami melakukannya dengan baik
Menghadapi pelembar *popcorn*”

(*Joli Zoo – Aldebert*)

Dari contoh diatas terdapat majas metafora dalam kata *jeteurs de pop-corn* yang secara harfiah adalah manusia atau orang – orang yang mengunjungi kebun binatang.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam hal ini majas bukanlah sesuatu yang istimewa. Sudah banyak para peneliti lainnya yang sudah melakukan.

Namun pastinya terdapat perbedaan dari segi jenis gaya bahasa yang diteliti, bahasa, maupun tujuan penelitiannya. Sebuah jurnal penelitian terbitan tahun 2012 mengenai gaya bahasa dalam representasi musikal puisi – puisi Beaudelaire menjadi referensi yang mendorong peneliti melakukan penelitian gaya bahasa dalam lirik lagu. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa lirik lagu merupakan puisi yang dinyanyikan. Jurnal ini membahas tentang bagaimana Claude Debussy – seorang komposer berkebangsaan Prancis melagukan puisi – puisi pujangga ternama Prancis, Charles Baudelaire. Tidak hanya itu, penulis jurnal yang bernama Sander Becker memfokuskan tulisannya ini pada gaya bahasa yang ada di lirik lagu tersebut dan juga bagaimana si komposer menggambarkannya kedalam melodi. Dia menuliskan bahwa terdapat 3 gaya bahasa yaitu apostrof, antitesis dan metafora . Gaya bahasa metafora terdapat dalam puisi sebagai berikut ;

*Ces serments, ces parfums, ces baisers infinis,
 Renaitront-ils d'un gouffre interdit à nos sondes,
 Comme montent au ciel les soleils rajeunis
 Après s'être lavés au fond des mers profondes ?
 - Ô serments ! ô parfums ! ô baisers infinis !
 Sumpah ini, parfum ini, ciuman tanpa akhir ini,
 Akankah mereka terlahir kembali dari jurang yang terlarang untuk
 penyelidikan kita,
 Saat matahari yang diremajakan naik ke langit
 Setelah mencuci didasar laut yang dalam?
 Oh Sumpah ! oh parfum ! oh ciuman tanpa akhir*

Dia membandingkan ingatan « souvenirs » dengan matahari « soleil » yang menghilang di laut dalam « mers profondes » dan kembali/diremajakan « rajeunis » keesokan paginya. Artikel tersebut juga menganalisis bagaimana Debussy menggambarkan puisi tersebut kedalam melodi. Untuk membuat

penampakan matahari terbit ke langit, komposer membuat nada yang tinggi saat bait tersebut dinyanyikan (Becker, 2012: 10) .

Beberapa hal yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai gaya bahasa, majas, puisi dan lagu dalam pembelajaran bahasa Prancis mendasari peneliti untuk mempelajari lebih lanjut dan melakukan kajian terhadap gaya bahasa dalam hal ini jenis – jenis majas. Peneliti akan melakukan penelitian pada album *Enfantillages 3* yang berisikan lagu anak – anak dengan fokus majas secara kebahasaan yaitu tanpa menganalisis nada maupun melodi.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah majas dalam album *Enfantillages 3* karya Aldebert dengan sub fokus penelitian yaitu jenis - jenis majas berupa tiga jenis majas utama menurut Fromilhague seperti sinekdoke, metonimi dan metafora yang digunakan dalam album.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan sub fokus penelitian, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : “Jenis - jenis majas apa saja yang ada dalam album *Enfantillages 3*?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana majas dalam lirik lagu di album *Enfantillages 3*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

Manfaat teoretis pada penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan bahasa dan memperkaya wawasan kebahasaan terutama yang berhubungan dengan gaya bahasa atau majas.

Manfaat praktis yaitu memberikan manfaat khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis sebagai referensi bagi mereka yang ingin melakukan penelitian dalam ranah yang sama.

